

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP EARNING PER SHARE

Maharani Intan Nurul Jannah

Maharani.intan1314@gmail.com

Yuliasstuti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to test the influence of liquidity ratio, solvability ratio and profitability ratio to the earning per share in the food and beverage company which listed in the Indonesia Stock Exchange. The type of data used in this research is secondary data. Of the population of 20 companies, obtained 14 companies as a sample with a period of 4 years (2013-2016) taken using purposive sampling method. The method of analysis of this research using multiple linear regression analysis using SPSS version 23 tools. Independent variable in this research is by using liquidity ratio (CR), solvency ratio (DER), and profitability ratio (ROA and ROE). While the dependent variable in this research is Earning Per Share. The results showed that three variables, current ratio (CR), debt to equity ratio (DER) and return on asset (ROA) have an influence on earnings per share, while the other variable that is the return on equity (ROE) variable have no significant influence to earnings per share.

Keywords: current ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity, earning per share.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas terhadap *earning per share* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Dari populasi sebanyak 20 perusahaan, diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel dengan periode selama 4 tahun (2013-2016) yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS versi 23. Variabel independen pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan rasio likuiditas (CR), rasio solvabilitas (DER), dan rasio profitabilitas (ROA dan ROE). Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu *Earning Per Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga variabel yaitu *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *earning per share*, sedangkan 1 variabel yaitu variabel *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*.

Kata kunci: Current ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share.

PENDAHULUAN

Dalam kondisi ekonomi seperti sekarang ini, persaingan bisnis dalam menghadapi era perdagangan dipengaruhi oleh investasi. Salah satu sarana untuk melakukan investasi adalah Pasar Modal. Pasar Modal merupakan sarana penghimpun dana dari masyarakat yang berperan dalam meningkatkan perekonomian sebagai sumber pembiayaan dan dialokasikan ke sektor yang lebih produktif. Pasar Modal menyediakan alternatif investasi jangka pendek maupun jangka panjang bagi pemilik modal. Pasar Modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan atau pihak eksternal lainnya. Dengan berinvestasi di Pasar Modal investor akan memperoleh keuntungan berupa dividen maupun *capital gain*. Investor perlu memperoleh sejumlah informasi yang berkaitan dengan

pendapatan perusahaan dari segala segi agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak dimiliki. Informasi tersebut ada pada laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Agar laporan keuangan menjadi lebih bermakna, laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunanya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Menurut Hery (2016:113) Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan pada dasarnya menilai kinerja perusahaan, selain itu dapat membantu manajemen untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan yang ada dan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling banyak digunakan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan *Indonesian Capital Market Directory* untuk melihat kinerja perusahaan di Pasar Modal.

Tujuan perusahaan adalah memperoleh keuntungan. Keuntungan perusahaan tercermin dalam laba bersih pada laporan keuangan, sedangkan keuntungan pemilik perusahaan lebih spesifik lagi tercermin dalam laba untuk pemegang saham biasa atau disebut sebagai *Earning Per Share* (EPS). Laba per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan untuk menentukan besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan. Tingginya jumlah *earning per share* akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menambah investasinya yang mana sangat dibutuhkan oleh pihak perusahaan. Rasio yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Adapun beberapa rasio yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR), rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER), dan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*), rasio profitabilitas (*return on assets*), dan rasio profitabilitas (*return on equity*) berpengaruh terhadap *earning per share*? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*), rasio profitabilitas (*return on assets*), dan rasio profitabilitas (*return on equity*) berpengaruh terhadap *earning per share* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi calon investor dan investor dalam memutuskan suatu perencanaan investasi agar investor dapat menentukan perusahaan yang tepat dengan mempertimbangkan tingkat laba per lembar saham.

TINJAUAN TEORITIS

Signalling Theory

Menurut Jama'an (2008) *Signalling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi yang merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi sebagai pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sinyal ini berupa informasi yang akan memberikan sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) yang ditujukan

kepada pengguna laporan keuangan. Pemberian informasi-informasi ini dapat membuat pihak eksternal menjadi lebih yakin mengenai laba yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya adalah murni berupa hasil kinerja perusahaan bukan merupakan laba yang direkayasa oleh pihak perusahaan demi memberikan sinyal positif bagi pihak eksternal (Lokollo dan Syafruddin 2013). Hubungan antara *signaling theory* dengan rasio keuangan adalah berupa informasi dari suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan menganalisis laporan keuangan dimana rasio keuangan tersebut dapat menjelaskan informasi tentang perusahaan kepada pihak luar.

Saham

Saham adalah salah satu bentuk efek yang diperdagangkan dalam pasar modal. Sutrisno (2001: 14) mendefinisikan saham adalah surat bukti kepemilikan perusahaan yang memberikan penghasilan tidak tetap. Saham menarik bagi investor karena berbagai alasan. Bagi beberapa investor, membeli saham merupakan cara untuk mendapatkan kekayaan besar (*capital gain*) yang relatif cepat. Sementara bagi investor yang lain, saham memberikan penghasilan yang berupa deviden. Dengan demikian, apabila seorang investor membeli saham maka ia pun berhak atas kepemilikan saham tersebut. Adapun jenis-jenis saham antara lain saham biasa (*common stock*) saham preferen (*preferren stock*) dan saham komulatif preferen (*commulative preferren stock*).

Earning Per Share

Menurut Marcellyna (2013) *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. *Earnings per Share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi kemampuan perusahaan membagikan pendapatannya kepada para pemegang saham, berarti semakin besar keberhasilan perusahaan dalam memakmurkan para pemegang saham. *Earning Per Share* merupakan salah satu indikator dalam mengukur tingkat keberhasilan perusahaan. Apabila *Earning Per Share* suatu perusahaan mengalami peningkatan maka investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen maupun *capital gain*, jika nilai laba per lembar saham kecil maka kecil pula dividen yang akan dibagikan perusahaan. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *Earning Per Share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *Earning Per Share* rendah (Diaz dan Jufrizen, 2014).

Rasio Likuiditas

Menurut Soemarso (2010) rasio likuiditas merupakan analisis laporan keuangan yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar perusahaan. Salah satu dari rasio likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (Susilawati, 2014). *Current ratio* yang tinggi pada suatu perusahaan dapat memberikan jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam memandang kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* atau disebut juga rasio lancar merupakan salah satu cara mengukur rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015) Rasio Solvabilitas (*Leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan atau mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau dengan kata lain berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam rasio solvabilitas suatu perusahaan harus memiliki sumber dana yang dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (Lembaga Keuangan atau Bank). Dana tersebut digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang atau dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan perusahaan. Salah satu dari rasio solvabilitas adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap modal sendiri dalam membayar sumber pendanaan jangka pendek maupun jangka panjang. Bagi perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin menguntungkan apabila pihak manajemen perusahaan mampu mengoperasikan aset dari pinjaman dana secara efektif dan efisien.

Rasio Profitabilitas

Analisis profitabilitas menurut Reeve (2012) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tergantung pada efektivitas dan efisiensi dari kegiatan operasinya dan sumberdaya yang tersedia. Efektivitas manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Penelitian ini menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). *Return on assets* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam mengelola aset perusahaan. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas, yaitu membandingkan antara *Net Income* dengan jumlah aktiva. *Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Menurut Harmono (2009) besarnya rasio pengembalian atas pengelolaan modal perusahaan atau ROE dapat diketahui melalui hasil perhitungan antara besarnya laba bersih dibagikan dengan besarnya total modal atau total ekuitas perusahaan. *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap *Earning Per Share*

Rasio likuiditas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Rasio ini memungkinkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar. Semakin besar *current ratio* maka perusahaan mampu memberikan jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Apabila semakin mudah perusahaan ini membayar hutang. Maka, semakin tinggi *current ratio* menunjukkan laba yang tinggi dan berdampak pada peningkatan *earning per share* (EPS) perusahaan (Saputro, 2013). Konsisten dengan penelitian yang dilakukan Susilawati (2014) variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*. Namun berbeda dengan penelitian Nugrahani (2016) variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

H₁ : Rasio likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

Pengaruh Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *Earning Per Share*

Rasio solvabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan total hutang dengan total modal sendiri. Besarnya kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Menurut penelitian Shinta dan Laksito (2014) rasio DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih besar menggunakan pembiayaan hutang daripada pendanaan ekuitas dalam menjalankan

kegiatan operasinya. *Debt to equity ratio* yang tinggi dapat memperkecil tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan pemegang saham. Dengan modal pinjaman tersebut dapat dijadikan sebagai modal dalam kegiatan operasi apabila pihak manajemen perusahaan mampu mengelola pinjaman tersebut dengan baik yang diharapkan memberikan keuntungan lebih besar bagi pemegang saham dan akan berpengaruh positif terhadap kenaikan *earning per share*. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2014) variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Ismail *et al.* (2016) yang menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap EPS.

H₂: Rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas (*Return On Assets*) terhadap *Earning Per Share*

ROA sebagai salah satu rasio profitabilitas mengukur keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. ROA dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektifitas keseluruhan perusahaan karena ROA memperhitungkan penggunaan aktiva dan profitabilitas dalam penjualan. Semakin tinggi *return on assets*, laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga akan semakin tinggi. Maka, semakin tinggi pula kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi. Jika laba yang dihasilkan perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi nilai EPS perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan ROA merupakan pengembalian yang dihasilkan dari pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan, baik aset sendiri maupun aset yang berasal dari investor. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita *et al.* (2015) variabel *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap EPS. Namun berbeda dengan penelitian Diaz dan Jufrizen (2014) yang menyatakan bahwa variabel ROA tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *earning per share*.

H₃: Rasio profitabilitas (*Return On Assets*) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*) terhadap *Earning Per Share*

ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba atau keuntungan dari hasil pengelolaan modal yang dimilikinya, baik modal sendiri maupun modal dari investor. Jika ROE tinggi, maka perusahaan telah efektif dalam mengelola modalnya sehingga akan mengundang minat dan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dalam kaitannya dengan EPS, maka secara umum semakin tinggi *return* atau pengembalian atas penginvestasian modal yang diperoleh maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan modal yang mereka miliki. ROE yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan dengan mudah menarik dana baru untuk berkembang dan memperoleh laba yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan besarnya laba yang tersedia bagi pemegang saham. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya. Konsisten dengan penelitian diatas yaitu penelitian Nugrahani (2016) variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*. Namun berbeda dengan penelitian Susilawati (2014) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *retun on equity* terhadap *earning per share*.

H₄: Rasio profitabilitas (*Return On Equity*) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang sumber datanya diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), rasio profitabilitas (*Return On Assets* dan *Return On Equity*) dan *Earning Per Share*. Sedangkan populasi (obyek) penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2013 sampai dengan 2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dalam penelitian ini, ditetapkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI secara konsisten selama periode 2013-2016. (2) Perusahaan *food and beverages* yang mempublikasikan laporan keuangan dan *annual report* secara konsisten dan lengkap pada tahun 2013 sampai 2016. (3) Perusahaan *food and beverages* yang tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan selama periode tahun 2013-2016.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2016. Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari pusat Referensi Pasar Modal (Bursa Efek Indonesia), dan *Website Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian. Variabel dibedakan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang nilainya tergantung dari nilai variabel lain (Y) dan variabel independen (bebas) adalah variabel yang nilainya tidak tergantung pada variabel lain (X). Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah *earning per share* sebagai variabel dependen, sedangkan rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan rasio profitabilitas (*return on assets* dan *return on equity*) sebagai variabel independen.

Variabel Dependen

Earning per share (EPS) adalah jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan. *Earning Per Share* merupakan komponen penting yang harus diperhatikan perusahaan dalam menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2004) perhitungan EPS dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Laba per lembar saham (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Variabel Independen

Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2007:301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio Likuiditas dalam penelitian ini

diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Brigham dan Houston (2004) rumus *Current Ratio* adalah:

$$\text{Rasio Lancar (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Rasio Solvabilitas

Menurut Lusiana (2010) Rasio Solvabilitas merupakan suatu indikator untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor perusahaan (dibelanjai dari hutang). Rasio Solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri perusahaan. Menurut Raharjaputra (2009) rumus *Debt to Equity Ratio* adalah :

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Modal Sendiri / Ekuitas}}$$

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang dapat menghasilkan laba tersebut. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Return On Assets (ROA) Rasio ini mengukur perusahaan menghasilkan laba berdasarkan pada tingkat aset tertentu, sehingga semakin besar ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan total aktiva. Menurut Brigham dan Houston (2004) ROA dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham}}{\text{Total aktiva}}$$

Return on Equity (ROE) merupakan indikator untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi Lusiana (2010). ROE dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham}}{\text{Ekuitas}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisis dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain: frekuensi, tendensi sentral (mean, median, modus), dispersi (standar deviasi dan varian), dan koefisien korelasi antar variabel penelitian. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada tipe skala pengukuran *construct* yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2007).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013:160). Uji normalitas dapat dilihat melalui df pendekatan grafik. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2007:112): (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal

dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Selain menggunakan df pendekatan grafik uji normalitas juga dapat dilihat menggunakan *kolmogorov smirnov* dengan kriteria: a) Bila nilai signifikansi $> 0,05$ maka berdistribusi normal, b) Bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka berdistribusi tidak normal.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2007:69). Dasar analisis: a) Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas, b) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2007:91). Pada model regresi yang baik tidak ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besarnya VIF (*Variance Inflation Factors*) dan *Tolerance*. Nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) < 10 atau sama dengan nilai TOL (*Tolerance*) $> 10\%$.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota sampel diurutkan berdasarkan waktu. Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan melihat *Durbin Watson*, dengan ketentuan sebagai berikut: a) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$), b) Tidak terjadi autokorelasi jika DW berada antara -2 sampai +2 tidak ada autokorelasi, c) Terjadi autokorelasi negative jika DW berada diatas +2 ($DW > +2$).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah metode statistika yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Analisis dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menguji suatu variabel terikat terhadap beberapa variabel bebas. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas terhadap *earning per share*. Adapun model persamaan regresinya dirumuskan:

$$EPS = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 ROA + \beta_4 ROE + \varepsilon$$

Keterangan:

EPS = Laba Per Lembar Saham

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$ = Koefisien Perubahan Laba Per Lembar Saham

CR = Rasio likuiditas atau Rasio Lancar

DER = Rasio solvabilitas atau Rasio Hutang

ROA = Rasio profitabilitas atau pengembalian atas aset

ROE = Rasio profitabilitas atau pengembalian atas ekuitas

ε = Standar Error

Uji Hipotesis

Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R²)

Adjusted R Square sebagai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh model penelitian yang telah disusun dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat (Suliyanto, 2011:43). Dalam output atau hasil SPSS, koefisien determinasi terletak pada table model *summary* yaitu bagian *R square*. Koefisien determinasi (R²) dapat diinterpretasikan sebagai berikut: a) Jika nilai (R²) mendekati 1, menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan kuat, b) Jika nilai (R²) mendekati 0, menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan semakin melemah.

Uji Goodness of Fit/ Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007). Dasar pengambilan keputusannya adalah: a) Jika F-hitung < F-tabel, maka model regresi tidak *fit* (hipotesis ditolak), b) Jika F-hitung > F-tabel, maka model regresi *fit* (hipotesis diterima)

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti model regresi *fit*.

Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007:128). Dasar pengambilan keputusan adalah: a) Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara suatu variabel independen terhadap variabel dependen, b) Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H0 diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara suatu variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tujuan dari analisis deskriptif yaitu untuk memberikan suatu informasi tentang deskripsi dari variabel yang dipakai oleh penelitian. Isi dari informasi tersebut disajikan dari nilai rata-rata (mean), standardeviasi, maksimum, dan minimum. Analisis deskriptif variabel disajikan dalam tabel 1 yaitu:

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|------------|-------------|----------------|
| CR | 56 | ,510 | 7,600 | 2,10375 | 1,376120 |
| DER | 56 | ,180 | 3,030 | 1,10429 | ,598804 |
| ROA | 56 | 1,390 | 65,720 | 11,44143 | 11,192918 |
| ROE | 56 | 4,810 | 143,530 | 23,26929 | 26,951527 |
| EPS | 56 | 16,560 | 55.587,520 | 1.827,23804 | 7.998,077812 |
| Valid N (listwise) | 56 | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan dari uji analisis deskriptif pada Tabel 1 di atas menggambarkan variabel-variabel secara statistik dalam penelitian inidengan jumlah data setiap variabel yang valid sebanyak 56 data. Kondisi kinerja keuangan perusahaan selama periode 2013 sampai dengan 2016 dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) Rasio Likuiditas diukur menggunakan *Current*

Ratio (CR) memiliki rata-rata hitung (mean) sebesar 2,10375 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (standar deviasi) sebesar 1,376120, serta nilai minimum selama periode pengamatan yaitu sebesar 0,510 yang dimiliki PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Sedangkan nilai maksimum pada periode pengamatan yaitu sebesar 7,600 yang dimiliki PT Delta Djakarta Tbk. (b) Rasio Solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki rata-rata hitung (mean) sebesar 1,10429 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (standar deviasi) sebesar 0,598804, serta nilai minimum selama periode pengamatan yaitu sebesar 0,180 yang dimiliki PT Delta Djakarta Tbk. Sedangkan nilai maksimum pada periode pengamatan yaitu sebesar 3,030 yang dimiliki PT Multi Bintang Indonesia Tbk. (c) Rasio Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) memiliki rata-rata hitung (mean) sebesar 11,44143 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (standar deviasi) sebesar 11,192918, serta nilai minimum selama periode pengamatan yaitu sebesar 1,390 yang dimiliki PT Tunas Baru Lampung Tbk. Sedangkan nilai maksimum pada periode pengamatan yaitu sebesar 65,720 yang dimiliki PT Multi Bintang Indonesia Tbk. (d) Rasio Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) memiliki rata-rata hitung (mean) sebesar 23,26929 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (standar deviasi) sebesar 26,951527, serta nilai minimum selama periode pengamatan yaitu sebesar 4,810 yang dimiliki PT Tunas Baru Lampung Tbk. Sedangkan nilai maksimum pada periode pengamatan yaitu sebesar 143,530 yang dimiliki PT Multi Bintang Indonesia Tbk. (e) *Earning Per Share* (EPS) memiliki rata-rata hitung (mean) sebesar 1.827,23804 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (standar deviasi) sebesar 7.998,077812, serta nilai minimum selama periode pengamatan yaitu sebesar 16,560 yang dimiliki PT Sekar Laut Tbk. Sedangkan nilai maksimum pada periode pengamatan yaitu sebesar 55.587,520 yang dimiliki PT Multi Bintang Indonesia Tbk.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat, dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Normal atau tidak dapat diuji dengan metode pendekatan *Kolmogorov-smirnov* maupun *grafik normal probability plot*.

Pendekatan *Kolmogorov-smirnov*

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan pendekatan *Kolmogorov-smirnov test* menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan di atas 0,05 yaitu 0,200 jumlah yang menghasilkan nilai berdistribusi normal adalah sebanyak 56 sampel.

Grafik normal probability plot

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut maka menunjukkan pola distribusi normal dan dikatakan bahwa model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. Menurut Ghazali (2011:112) jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, berdasarkan hasil SPSS 23 *grafik normal probability plot* maka model regresi memenuhi asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya hubungan linier yang sempurna diantara variabel-variabel independen dalam metode regresi. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) atau nilai TOL (*Tolerance*). Jika nilai

tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka model regresi bebas dari multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui pada bagian *coefficients* diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk (LN_CR) sebesar 4,135, (LN_DER) sebesar 4,634, (ROA) sebesar 5,745, dan (LN_ROE) sebesar 4,962. Hasil perhitungan menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Nilai *tolerance* lebih dari 0,1 untuk (LN_CR) sebesar 0,242, (LN_DER) sebesar 0,216, (ROA) sebesar 0,174, dan (LN_ROE) sebesar 0,202. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di dalamnya. Hasil perhitungan autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,193 yaitu berada diantara angka -2 sampai +2. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen pada nilai variabel independenya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain. Berdasarkan grafik *scatterplot* yang dihasilkan terlihat hampir semua titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui *earning per share* berdasarkan masukan dari variabel independenya.

Analisis Regresi Berganda

Hasil estimasi koefisien regresi disajikan pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Persamaan Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
| | B | Std. Error | Beta |
| 1 (Constant) | 3.831 | 1.003 | |
| LN_CR | 1.859 | .517 | .624 |
| LN_DER | .967 | .464 | .384 |
| ROA | .141 | .030 | .978 |
| LN_ROE | -.471 | .447 | -.201 |

a. Dependent Variable: LN_EPS

Sumber: Data sekunder diolah.

Persamaan dari regresi linier berganda yang dihasilkan oleh tabel 2 di atas yaitu sebagai berikut:

$$EPS = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 ROA + \beta_4 ROE + e$$

$$LN_{EPS} = 3,831 + 1,859 LN_{CR} + 0,967 LN_{DER} + 0,141 ROA - 0,471 LN_{ROE} + e$$

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determasi (R^2)

Koefisien Determasi (R^2) adalah sebagai pengukur proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Hasil dari uji koefisien determinasi dan koefisien korelasi disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Nilai *Adjusted R-Square*
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .792 ^a | .627 | .598 | 1.02269 | 1.193 |

a. Predictors: (Constant), LN_ROE, LN_CR, LN_DER, ROA

b. Dependent Variable: LN_EPS

Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,598. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 59,8% variasi dari *earning per share* (LN_EPS) dapat dijelaskan oleh variabel rasio likuiditas (CR), rasio solvabilitas (DER), dan rasio profitabilitas (ROA dan ROE), sedangkan sisanya sebesar 40,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh signifikan atau tidak secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai uji statistik F sebagaimana yang tersaji pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 89.795 | 4 | 22.449 | 21.464 | .000 ^b |
| | Residual | 53.341 | 51 | 1.046 | | |
| | Total | 143.136 | 55 | | | |

a. Dependent Variable: LN_EPS

b. Predictors: (Constant), LN_ROE, LN_CR, LN_DER, ROA

Sumber: Data sekunder diolah.

Hasil dari tabel 4 pada uji statistik F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 21,464 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan pada penelitian.

Uji parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji parsial (Uji t) berada pada tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai $t < 0,05$ maka H_a diterima dan menolak H_0 , sedangkan jika nilai $t > 0,05$, maka H_0 diterima dan menolak H_a . Dari pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Perhitungan Uji t
Coefficients^a

| Variabel | t_{hitung} | Sig. | Keterangan |
|----------|--------------|------|---------------------|
| LN_CR | 3.593 | .001 | Berpengaruh positif |
| LN_DER | 2.084 | .042 | Berpengaruh positif |
| ROA | 4.772 | .000 | Berpengaruh positif |
| LN_ROE | -1.055 | .296 | Tidak berpengaruh |

Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t di atas, maka dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Hipotesis pertama rasio likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS). Hasil perhitungan pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel *current ratio* mempunyai nilai t hitung sebesar 3,593 dengan nilai signifikansi yang dilakukan didapatkan bahwa $p\text{-value} < \alpha = 5\%$. Hal ini berarti bahwa variabel *current ratio* berpengaruh dengan menunjukkan hubungan yang positif terhadap *earning per share*. Dengan demikian hipotesis pertama diterima. (2) Hipotesis kedua rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS). Hasil perhitungan pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* mempunyai nilai t hitung sebesar 2.084 dengan nilai signifikansi yang dilakukan didapatkan bahwa $p\text{-value} < \alpha = 5\%$. Hal ini berarti bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh dengan menunjukkan hubungan yang positif terhadap *earning per share*. Dengan demikian hipotesis kedua diterima. (3) Hipotesis ketiga rasio profitabilitas (*Return On Assets*) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS). Hasil perhitungan pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel *return on assets* mempunyai nilai t hitung sebesar 4.772 dengan nilai signifikansi yang dilakukan didapatkan bahwa $p\text{-value} < \alpha = 5\%$. Hal ini berarti bahwa variabel *return on assets* berpengaruh dengan menunjukkan hubungan yang positif terhadap *earning per share*. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima. (4) Hipotesis keempat rasio profitabilitas (*Return On Equity*) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS). Hasil perhitungan pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel *return on equity* mempunyai nilai t hitung sebesar -1.055 dengan nilai signifikansi yang dilakukan didapatkan bahwa $p\text{-value} > \alpha = 5\%$. Hal ini berarti bahwa variabel *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*. Dengan demikian hipotesis keempat ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan hasil dari uji statistik variabel likuiditas yang dihitung dengan *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share* hal tersebut, ditunjukkan dengan signifikan sebesar 0,001 (kurang dari 0,05) dengan koefisien regresi yang nilainya positif sebesar 3,593. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya *current ratio* pada suatu perusahaan akan meningkatkan *earning per share* pula. Dimana *current ratio* yang tinggi pada suatu perusahaan dapat memberikan jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam memandang perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Investor akan memandang suatu perusahaan yang dapat membayar hutang tepat waktu, karena dapat mengurangi risiko dalam pembebanan bunga. Selain itu dapat dilihat dari keberlangsungan operasi aset lancar perusahaan semakin bertambah aset lancar maka kewajiban hutang jangka pendek yang dipenuhi oleh aset lancar akan semakin baik. Dengan demikian semakin tinggi *current ratio* menunjukkan laba yang tinggi dan berdampak pada peningkatan *earning per share*. Hasil tersebut konsisten dengan Susilawati (2014) bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share* yang menyatakan semakin besar kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek maka perusahaan dapat membayar hutang tepat waktu sehingga tidak beresiko menambah beban bunga, dan tidak akan mengurangi laba usaha. Berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Nugrahani (2016) menyatakan bahwa tidak signifikannya *current ratio* dikarenakan terdapat komponen persediaan yang dapat berfluktuasi dan menyebabkan bertambahnya biaya bagi perusahaan. Disamping itu nilai persediaan memiliki tingkat ketidakpastian yang memungkinkan nilai persediaan turun karena kualitas menurun.

Pengaruh Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan hasil dari uji statistik variabel solvabilitas yang dihitung dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share* hal tersebut, ditunjukkan dengan signifikan sebesar 0,042 (lebih dari 0,05) dengan koefisien regresi yang nilainya positif sebesar 2,084. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya *debt to equity ratio* pada suatu perusahaan akan meningkatkan *earning per share* pula. *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. *Debt to equity ratio* yang tinggi akan menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat perusahaan mengalami kegagalan keuangan serta modal pinjaman yang digunakan untuk pembiayaan aset akan semakin besar sehingga semakin banyak dana yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya kepada kreditor. Dengan tingginya penggunaan hutang maka akan meningkatkan risiko terhadap biaya bunga yang timbul dari hutang juga semakin tinggi. Tingginya bunga dari utang akan mengurangi laba yang diterima. Namun ketika perusahaan mampu memaksimalkan manfaat dari hutang, yang berarti manfaat dari hutang lebih tinggi dari bunga hutang maka *earning per share* yang diterima akan semakin tinggi atau meningkat. Dalam istilah keuangan yaitu *High Risk High Return* yang artinya pengambilan risiko yang tinggi, diharapkan investor mampu memperoleh pengembalian yang tinggi pula. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Susilawati (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *debt to equity ratio* terhadap *earning per share*. Berbeda dengan hasil penelitian Ismail *et al.* (2016) yang menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap EPS

Pengaruh Rasio Profitabilitas (*Return On Assets*) terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan hasil dari uji statistik variabel profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap *earning per share* hal tersebut, ditunjukkan dengan signifikan sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) dengan koefisien regresi yang nilainya positif sebesar 4,772. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *return on assets* maka laba per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga akan semakin tinggi. Karena *return on assets* memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. Jika laba yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan aktiva digunakan secara efisien maka akan mampu menarik minat investor untuk menanamkan modal karena perusahaan mampu memberikan pengembalian keuntungan yang dihasilkan dari pengelolaan aset dengan baik sehingga akan mempengaruhi nilai *earning per share* yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Tingginya tingkat profitabilitas yang dimiliki, akan menunjukkan prospek perusahaan yang baik di masa mendatang serta nantinya investor dianggap sebagai jaminan untuk mendapatkan *return* yang tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Puspita *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka jumlah investor akan semakin meningkat dan semakin banyak modal yang diperoleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasinya supaya laba perusahaan yang diharapkan meningkat dan terjaga. Apabila laba perusahaan meningkat, nilai EPS yang akan diberikan kepada pemegang saham juga akan meningkat. Akan tetapi hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Diaz dan Jufrizen (2014) yang menyatakan bahwa variabel ROA tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *earning per share*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*) terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan hasil dari uji statistik variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* hal tersebut, ditunjukkan dengan signifikan sebesar 0,296 (lebih dari 0,05) dengan koefisien regresi yang nilainya negatif sebesar -1,055. Hasil di atas menunjukkan bahwa

apabila *return on equity* yang tinggi tidak dapat menjamin akan meningkatkan laba per lembar saham. Apabila perusahaan tidak menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan modal dengan baik, maka dapat mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Oleh karena itu, manajer harus cermat dan tepat dalam mengelola modal yang telah di investasikan oleh investor agar memperoleh *return* yang tinggi dan tercapainya tujuan perusahaan dalam mensejahterakan pemegang saham dapat terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap laba per lembar saham atau *earning per share*. Artinya bahwa, *return on equity* (ROE) hanya menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan investasi para pemilik, namun kurang menggambarkan perkembangan dan prospek perusahaan sehingga para investor tidak terlalu memperhitungkan ROE sebagai pertimbangan investasinya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Susilawati (2014) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *return on equity* terhadap *earning per share* karena posisi modal pemilik perusahaan kurang kuat karena laba yang diperoleh perusahaan tidak sepenuhnya dapat didistribusikan untuk pemilik modal atau pemegang saham. Akan tetapi hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2016) yang menyatakan bahwa semakin besar nilai *return on equity* maka semakin tinggi pula laba per lembar saham. *Return on equity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memperoleh pengembalian yang semakin besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Rasio likuiditas (CR), rasio solvabilitas (DER), dan rasio profitabilitas (ROA dan ROE), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, yaitu *earning per share* (EPS). Sehingga model yang dipakai dalam penelitian ini layak untuk digunakan pada penelitian. (2) Secara parsial variabel *current ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* yang tinggi pada suatu perusahaan dapat memberikan jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam memandang perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Investor akan memandang suatu perusahaan yang dapat membayar hutang tepat waktu, karena dapat mengurangi risiko dalam pembebanan bunga. Dengan demikian semakin tinggi *current ratio* menunjukkan laba yang tinggi dan berdampak pada peningkatan *earning per share*. (3) Secara parsial variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan tingginya penggunaan hutang maka meningkatkan risiko terhadap biaya bunga yang timbul dari hutang juga semakin tinggi. Namun ketika perusahaan mampu memaksimalkan manfaat dari hutang, yang berarti manfaat dari hutang lebih tinggi dari bunga hutang maka *earning per share* yang diterima akan semakin tinggi. Dalam istilah keuangan yaitu *High Risk High Return* yang artinya pengambilan risiko yang tinggi, diharapkan investor mampu memperoleh pengembalian yang tinggi pula. (4) Secara parsial variabel *return on asset* berpengaruh positif terhadap *earning per share* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. Jika laba yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan aktiva digunakan secara efisien maka akan mampu menarik minat investor untuk menanamkan modal karena perusahaan mampu memberikan pengembalian keuntungan yang dihasilkan dari pengelolaan asset dengan baik sehingga akan mempengaruhi nilai *earning per share* yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. (5) Secara parsial variabel *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan *earning per share* tidak dipengaruhi besar kecilnya *return on equity*. Dimana *return on equity* hanya menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan investasi para pemilik, namun kurang menggambarkan perkembangan dan prospek perusahaan sehingga para investor tidak terlalu memperhitungkan ROE sebagai pertimbangan investasinya.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan di atas, maka saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Bagi investor digunakan bahan pertimbangan dalam memprediksi prospek perusahaan di masa yang akan datang. (2) Untuk pihak manajemen perusahaan diharapkan mampu memperbaiki kinerja perusahaan sebagai indikator evaluasi dalam menentukan besarnya *earning per share*. (3) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain atau menggunakan variabel moderating maupun intervening dan mengganti beberapa variabel-variabel pengukur lainnya sehingga dapat mempengaruhi *earning per share*. Penelitian ini hanya memakai sampel Perusahaan *food and beverages* selama 4 periode. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya lebih baik jika obyek penelitiannya diperluas. Besarnya jumlah sampel akan dapat mengeneralisasi semua jenis industri serta memperpanjang periode pengamatan akan memberikan hasil yang valid atau hasil yang mendekati sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E.F., dan J.F. Houston. 2004. *Fundamental of Financial Management*. 10th Edition. South-Western. Singapore. Terjemahan A.A. Yulianto. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Diaz, R., dan Jufrizen. 2014. Pengaruh *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap *Earning Per Share (EPS)* pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 14(2): 127-134.
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Cetakan Keempat. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2011. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Kelima. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Harahap, S.S. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*. Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Ismail, W., P. Tommy, V. Untu. 2016. Pengaruh *Current Ratio* Dan Struktur Modal Terhadap Laba Per Lembar Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bei. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16(1).
- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lokollo, A., dan M. Syafruddin. 2013. Pengaruh Manajemen Modal Kerja dan Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1-13
- Lusiana, F.W. 2010. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas terhadap *Price Earning Ratio* pada Perusahaan Manufaktur

- yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Marcellyna, F. 2013. Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi* 1(3): 1-7.
- Nugrahani, A. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Per Share. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 5(2).
- Puspita, M., P. B. Marwoto, dan Yenfi. 2015. Analisis Pengaruh Net Sales dan Return On Assets terhadap Earning Per Share. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JIABK)* 3(2): 1-10.
- Raharjaputra, H.S. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Reeve, J. M. 2012. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Saputro, A.R. 2013. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah. *Skripsi*. Program Studi Keuangan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Sawir, A. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Shinta, K dan H. Laksito. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap *Earnings Per Share*. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2): 1-11.
- Soemarso. 2010. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Susilawati, E. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Earning Per Share. *Jurnal Akuntansi* 2(1): 88-97.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Ekonisia. Yogyakarta.